

INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEJADIAN BULLYING PADA REMAJA DI SMP NEGERI 16 PEKANBARU

Latifa Yolanda Putri¹, Eka Malfasari², Emulyani³, Rina Herniyanti⁴

^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: ltfaylndaptr@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja sering dikaitkan dengan berbagai risiko perilaku negatif, termasuk *bullying*. Fenomena ini menjadi perhatian penting mengingat dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 16 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 193 siswa di SMP N 16 Pekanbaru yang dipilih menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS) dan Olweus Bully/Victim Questionnaire – Revised (OBVQ-R). Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor intensitas penggunaan media sosial responden adalah 40,07, sedangkan rata-rata skor perilaku *bullying* adalah 94,33. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai p-value sebesar 0,226 ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 16 Pekanbaru. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi atau frekuensi penggunaan media sosial tidak secara langsung menentukan keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* pada populasi ini, yang mungkin disebabkan oleh pola penggunaan media sosial yang cenderung pasif.

Kata Kunci: *Bullying*, Intensitas Penggunaan Media Sosial, Remaja, Spearman Rank.

ABSTRACT

High social media usage among adolescents is often associated with various risks of negative behavior, including bullying. This phenomenon is a significant concern considering its impact on adolescents' psychological well-being. This study aims to analyze the relationship between the intensity of social media use and bullying incidents among adolescents at SMP N 16 Pekanbaru. This study employed a quantitative method with a correlational design. The sample consisted of 193 students at SMP N 16 Pekanbaru, selected using the Stratified Random Sampling technique. Data collection used the Social Media Use Intensity Scale (SIPMS) and the Olweus Bully/Victim Questionnaire – Revised (OBVQ-R). Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation statistical test. The results showed that the mean score for respondents' social media use intensity was 40.07, while the mean score for bullying behavior was 94.33. Based on the statistical test, a p-value of 0.226 ($p > 0.05$) was obtained. There is no significant relationship between the intensity of social media use and bullying incidents among adolescents at SMP N 16 Pekanbaru. This indicates that the duration or frequency of social media use does not directly determine adolescents' involvement in bullying behavior in this population, which may be due to passive social media usage patterns.

Keywords: *Bullying, Social Media Use Intensity, Adolescents.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke usia dewasa. Remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan yang mempersiapkan mereka menuju kedewasaan. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, sehingga rentan terhadap berbagai risiko (Hardian et al., 2025).

Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja. Platform digital tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan serta wadah bagi remaja dalam membangun dan mengekspresikan identitas diri. Peningkatan akses internet di Indonesia turut mendorong tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja. Namun demikian, tingginya penggunaan media sosial tidak terlepas dari berbagai konsekuensi negatif yang mungkin muncul, seperti *cyberbullying*, tekanan sosial, hingga perilaku perundungan yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media daring.

Fenomena *bullying* hingga kini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023, sebanyak 41,1% anak usia sekolah tercatat pernah mengalami tindakan perundungan. Temuan ini sejalan dengan data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa sekitar 22% siswa di Indonesia menjadi korban *bullying* di sekolah. Di tingkat regional, Provinsi Riau juga menunjukkan angka kejadian yang mengkhawatirkan, di mana data SIMFONI PPA tahun 2024 melaporkan 612 kasus kekerasan, sebagian besar dialami oleh remaja usia sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 16 Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas remaja menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari. Selain itu, juga ditemukan beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media digital, seperti penyebaran foto teman untuk tujuan ejekan serta penyebaran gosip di platform media sosial. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu ruang terjadinya perilaku perundungan.

SMP N 16 Pekanbaru sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Kota Pekanbaru tidak luput dari dinamika interaksi remaja yang berpotensi memunculkan kejadian *bullying*. Interaksi antar siswa yang intens tanpa diimbangi kematangan emosional seringkali memicu gesekan yang berujung pada kekerasan verbal maupun fisik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini menjadi sangat mendesak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, **penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 16 Pekanbaru.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai intensitas penggunaan media sosial peran dalam dinamika kekerasan remaja, serta menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang program

bimbingan konseling dan kebijakan pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Pekanbaru dengan populasi yang mencakup seluruh siswa aktif di sekolah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 193 responden siswa yang berusia antara 12 hingga 17 tahun. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik Stratified Random Sampling, di mana strata dibagi berdasarkan jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) untuk memastikan bahwa setiap tingkatan kelas terwakili secara proporsional dan acak dalam unit sampel yang diambil.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner baku yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial diukur menggunakan Kuesioner Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS) yang telah dimodifikasi oleh Bidayah (2022), yang berfokus beberapa aspek yaitu perhatian (isi), penghayatan (fitur, durasi, dan frekuensi dalam penggunaan media social. Sementara itu, variabel perilaku *bullying* diukur menggunakan Olweus *Bullying* Victimization Questionnaire (OBVQ-R) yang diadaptasi dari Olweus (1996). Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi frekuensi dan intensitas keterlibatan siswa dalam aktivitas *bullying*, baik peran sebagai pelaku maupun sebagai korban, dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir.

Analisis data dilakukan melalui tahapan penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi menggunakan perangkat lunak statistik komputer. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden serta distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *bullying*. Mengingat data penelitian tidak terdistribusi secara normal berdasarkan uji normalitas, maka uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi non-parametrik Spearman Rank (Rho) dengan tingkat kemaknaan atau taraf signifikansi ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Pekanbaru dengan melibatkan 193 responden. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas, serta gambaran statistik deskriptif dari variabel intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *bullying*.

- a. Karakteristik Responden** Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas di SMP Negeri 16 Pekanbaru (n=193)*

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	12 Tahun	19	9,8
	13 Tahun	66	34,2
	14 Tahun	57	29,5
	15 Tahun	39	20,2
	16 Tahun	8	4,1
	17 Tahun	4	2,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	64,2
	perempuan	124	35,8
Kelas	Kelas VII	61	31,6
	Kelas VIII	60	31,1
	Kelas IX	72	37,3
Total		193	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa responden tersebar di rentang usia 12 hingga 15 tahun, dengan proporsi jenis kelamin dan tingkatan kelas yang hampir seimbang sesuai dengan teknik stratified random sampling yang digunakan.

- b. Gambaran Variabel Penelitian** Analisis deskriptif untuk variabel body image dan perilaku *bullying* meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.

Tabel 2. *Analisis Deskriptif Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kejadian Bullying (n=193)*

Variabel	Mean	Median	SD	Min - Max	95% CI
Intensitas Penggunaan Media Sosial	40,07	40,00	3,606	30 - 53	39,17 - 40,97
<i>Bullying</i>	94,33	89,00	17,215	67 - 150	91,90 - 96,76

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata skor intensitas penggunaan media sosial responden adalah 40,07. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum penggunaan media sosial berada pada tingkat yang relatif konsisten diantara sebagian besar responden. Sedangkan untuk variable *bullying*, didapatkan nilai rata-rata sebesar

94,33. Variasi skor yang cukup lebar (Min-Max) menunjukkan adanya keragaman intensitas perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan oleh siswa.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (intensitas penggunaan media sosial) dengan variabel dependen (kejadian *bullying*). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 16 Pekanbaru (n=193)

Variabel	n	Koefisien Korelasi (r)	p-value	keterangan
Intensitas Penggunaan Media Sosial	193	0,088	0,226	Tidak Signifikan
Variabel	n	Koefisien Korelasi (r)	p-value	keterangan
<i>Bullying</i>	193	0,088	0,226	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,088. Nilai ini menunjukkan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan bernilai positif, namun secara statistik tidak bermakna.

Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi atau p-value sebesar 0,226. Karena nilai p-value > (0,05), maka Hipotesis Nol (H0) gagal ditolak (diterima). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 16 Pekanbaru. Tinggi atau rendahnya skor intensitas penggunaan media sosial siswa tidak menentukan tinggi atau rendahnya keterlibatan mereka dalam kejadian *bullying*.

Pembahasan

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang 12–17 tahun, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 13,81 tahun, median 14,00 tahun, dan standar deviasi 1,122. Rentang usia tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk dalam kelompok remaja awal hingga remaja tengah, yang merupakan fase perkembangan dengan karakteristik perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang cukup signifikan.

Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variasi usia responden tergolong homogen, sehingga perbedaan usia antar responden tidak terlalu mencolok. Kondisi ini berimplikasi pada hasil penelitian, karena karakteristik perkembangan

psikososial remaja awal relatif serupa, khususnya dalam hal penggunaan media sosial dan pola interaksi dengan teman sebaya.

Secara teoritis remaja pada rentang usia ini memiliki kebutuhan tinggi terhadap penerimaan sosial, pencarian identitas diri, serta kelekatan dengan kelompok sebaya. Kebutuhan tersebut sering kali mendorong remaja untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Hal ini sejalan dengan temuan Fredrick *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa usia periode ini penggunaan media sosial mulai meningkat secara signifikan dan menjadi bagian integral dari interaksi sosial remaja. Namun, homogenitas usia responden dalam penelitian ini memungkinkan tidak terdeteksinya perbedaan perilaku yang cukup signifikan dalam kaitannya dengan kejadian *bullying*, sehingga hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan *bullying* menjadi tidak terlihat secara statistik.

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, sedangkan responden laki-laki berjumlah lebih sedikit. Distribusi jenis kelamin ini mencerminkan komposisi siswa di lokasi penelitian dan tidak menunjukkan ketimpangan yang ekstrem.

Perbedaan jenis kelamin dalam konteks penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Salah satu yaitu penelitian dari Topan *et al.*, (2025) menegaskan bahwa perempuan memiliki pola penggunaan teknologi yang berbeda dibandingkan laki-laki, di mana remaja perempuan lebih aktif menggunakan media sosial untuk membangun koneksi sosial dan mengekspresikan diri. Hal tersebut menyebabkan perempuan lebih sering terlibat dalam dinamika interaksi online, termasuk risiko paparan terhadap berbagai bentuk *cyberbullying*.

Remaja perempuan cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan komunikasi, berbagi pengalaman, dan membangun relasi sosial, sedangkan remaja laki-laki lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau permainan daring. Dalam konteks *bullying*, remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* fisik, sementara remaja perempuan cenderung terlibat dalam *bullying* relasional atau verbal.

b. Gambaran Variabel Penelitian

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada remaja di SMP N 16 Pekanbaru memiliki nilai rata-rata 40,07, yang mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berada pada kategori sedang. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa senang berkomunikasi melalui media sosial dan merasakan manfaat dari penggunaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh responden cenderung bersifat aktif (*active use*), yaitu penggunaan yang berorientasi pada interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman, berbagi informasi, dan mengikuti aktivitas kelompok sebaya, bukan untuk tujuan agresi atau perilaku negatif.

Variabel kejadian *bullying* memiliki nilai rata-rata 94,33 yang menunjukkan bahwa tingkat kejadian *bullying* pada responden berada pada kategori sedang. Variasi skor *bullying* yang lebih besar dibandingkan variabel intensitas penggunaan media sosial mengindikasikan bahwa pengalaman *bullying* pada remaja bersifat lebih beragam.

Variasi perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh karakteristik psikososial remaja. Data menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melaporkan pengalaman sebagai korban dibandingkan pengakuan sebagai pelaku, khususnya pada *bullying* verbal dan pengucilan sosial. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi, di mana sebagian perilaku dianggap sebagai candaan oleh pelaku namun dirasakan sebagai *bullying* oleh korban. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa *bullying* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk iklim sekolah, hubungan dengan teman sebaya, pola asuh orang tua, dan regulasi emosi individu.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *bullying* ($r = 0,088$; $p\text{-value } 0,226$) $> 0,05$. Nilai koefisien korelasi yang sangat lemah menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja.

Temuan ini menolak hipotesis awal dan menunjukkan bahwa durasi atau frekuensi siswa berada di dunia maya tidak serta-merta menjadi prediktor keterlibatan mereka dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini sejalan dengan temuan Przybylski dan Bowes (2017) yang dalam studi populasi berskala besar menyatakan bahwa korelasi antara waktu layar (*screen time*) dan kesejahteraan psikososial remaja termasuk dampak negatif interaksi sosial sering kali sangat lemah dan tidak konsisten.

Faktor utama yang dapat menjelaskan ketiadaan hubungan ini juga adalah perbedaan antara penggunaan media sosial secara aktif dan pasif. Intensitas penggunaan yang tinggi mungkin didominasi oleh perilaku pasif (*passive usage*), seperti hanya melihat konten (*scrolling*), menonton video, atau membaca berita tanpa melakukan interaksi langsung. Trifiro dan Gerson (2019) menegaskan bahwa risiko konflik sosial lebih sering terjadi pada penggunaan aktif (*active usage*), seperti berkomentar atau memposting konten yang memicu perdebatan. Jika mayoritas responden dalam penelitian ini menggunakan media sosial hanya untuk konsumsi hiburan pasif, maka tingginya durasi penggunaan tidak akan meningkatkan paparan mereka terhadap *bullying*.

Berdasarkan analisis item pada variabel intensitas media sosial, dominasi respon siswa yang menyatakan "Senang berkomunikasi" dan "Merasakan banyak manfaat" mengindikasikan pola penggunaan yang bersifat aktif (*active use*). Temuan ini sejalan dengan studi meta-analisis terbaru oleh Meier dan Reinecke (2021) dalam *Journal of Computer-Mediated Communication* serta temuan Verduyn et al., (2020) dalam *Current Opinion in Psychology*. Mereka membedakan antara penggunaan aktif (berinteraksi, mengunggah konten) dengan pasif (hanya *scrolling* tanpa interaksi). Riset tersebut membuktikan bahwa penggunaan aktif justru meningkatkan kesejahteraan psikologis (*well-being*) dan koneksi sosial, berbeda dengan

penggunaan pasif yang sering dikaitkan dengan depresi atau perasaan iri yang memicu perilaku negatif. Oleh karena itu, tingginya intensitas siswa SMPN 16 Pekanbaru tidak berkorelasi dengan kejadian *bullying* karena aktivitas mereka terfokus pada interaksi positif, bukan konsumsi konten pasif yang toksik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berkaitan langsung dengan kejadian *bullying*, terutama apabila digunakan secara aktif dan dalam batas yang wajar. Oleh karena itu upaya pencegahan *bullying* pada remaja tidak dapat hanya difokuskan pada pembatasan penggunaan media sosial, tetapi perlu mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah, pendidikan karakter, serta penguatan hubungan sosial yang sehat di kalangan remaja.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku *bullying*, tidak hanya berfokus pada intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga pada pola interaksi sosial dan faktor lingkungan yang melingkupi kehidupan remaja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 16 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian berjumlah 193 siswa berada pada rentang usia 12–17 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan pada kelompok remaja masa pertengahan, yaitu fase perkembangan yang rentan terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Intensitas penggunaan media sosial pada responden berada pada kategori sedang dengan nilai rerata skor sebesar 40,07, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial secara aktif, namun dengan pola penggunaan yang cenderung pasif dan lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan serta interaksi sosial ringan. Sementara itu, kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 16 Pekanbaru juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 94,33, di mana bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal dan sosial, seperti ejekan, sindiran, dan pengucilan. Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan nilai p sebesar 0,226 ($p > 0,05$), yang menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak secara langsung memengaruhi keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain di luar intensitas penggunaan media sosial, seperti lingkungan teman sebaya, dinamika hubungan sosial, dan kontrol diri, kemungkinan memiliki peran yang lebih besar terhadap munculnya perilaku perundungan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Institut Kesehatan Payung Negeri diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja, perilaku *bullying*, dan penggunaan media sosial.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Meskipun tidak ditemukan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *bullying*, fenomena *bullying* tetap ditemukan pada berbagai tingkat, sehingga sekolah perlu memperkuat program pencegahan *bullying* melalui kegiatan edukatif, pengawasan guru, serta komunikasi yang terbuka dengan siswa.

Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak *bullying* serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi lebih berpengaruh terhadap kejadian *bullying*, seperti konsep diri, harga diri, kontrol diri, pola asuh orang tua, dan tekanan teman sebaya. Penelitian mendatang juga dianjurkan untuk memperluas lokasi penelitian ke beberapa sekolah agar data yang diperoleh lebih representatif. Selain itu penggunaan metode pengumpulan data tambahan seperti wawancara atau observasi diharapkan dapat mengurangi bias self-report sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program penyuluhan kesehatan mengenai *bullying*, mengingat masih adanya perbedaan persepsi antara pemahaman siswa dan definisi ilmiah *bullying*. Program tersebut dapat difokuskan pada pemahaman jenis-jenis *bullying*, dampak psikologis dan sosial, serta penguatan keterampilan sosial untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, I. M., & Maryam, E. W. (2024). Intensitas Penggunaan Media Sosial, Loneliness, Dan Insecure Pada Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(1), 193–210. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4911>
- Andriyani H, Idrus II, Suhaeb FW. The Phenomenon of Bullying Behavior in the Educational Environment. *J Ilm Educator Profession*. 2024; 9(2):1298–303.
- Aribowo P, Bagaskara MI. The Impact of Social Media Use "Brain Rot" on Adolescent Mental Health. *J Tech Sauce*. 2025; 5(3):350–7.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Bidayah, S. I. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 541–555.
- Fredrick, S., Nickerson, A. B., & Livingston, J. A. (2023). *Adolescent Social Media Use: Pitfalls and Promises in Relation to Cybervictimization, Friend Support, and Depressive Symptoms*. 51(2), 361–376. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01561-6>. Adolescent
- Gonçalves, M., Pontes, A., Almeida, P., Barbosa, R., Serra, M., Libkind, D., Hutzler, M., Gonçalves, P., & JP, S. (2016). Distinct Domestication Trajectories in Top-Fermenting Beer Yeasts and Wine Yeasts. *Current Biology : CB*, 26(20), 2750–2761.
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5, 1079–1085.
- Haru E. BULLYING BEHAVIOR AMONG STUDENTS Introduction to the Definition of Bullying. 2023; 59–71.

- Intervention J, Jisp P. The Impact of Bullying on the Behavior of Today's Adolescents. *J Interv Sos and Miners*. 2021; 2(1):50–8.
- Junawan H, Laugu N. The Existence of Social Media, Youtube, Instagram and Whatsapp in the Midst of the Covid-19 Pandemic Among Indonesian Virtual Society. *Baitul Ulum J Ilmu Perpust dan Inf [Internet]*. 2020; 4(1):41–57. Available from: <https://databooks.com>
- Kartini, Gultom N, Sari N, Annisa AN. Dawatuna Social Media History Research: Journal of Communication and Islamic Broadcasting. *Dawatuna J Commun Islam Broadcast [Internet]*. 2023; 3(3):1001–5. Available from: <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/dawatuna/article/view/3024>
- Lin, H., Pennycook, G., & Rand, D. (n.d.). *Quantifying attention via dwell time and engagement in a social media browsing environment arXiv : 2209 . 10464v2 [cs . HC] 7 Nov 2022. NeurIPS 2022.*
- Meier, A., & Reinecke L. Computer-mediated communication, social media, and mental health: A conceptual and empirical meta-review. *Common Res* 48(8). 2021;1182-1209.
- Przybylski, A. K., & Bowes, L. (2017). Cyberbullying and adolescent well-being in England: A population-based cross-sectional study. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 19–26. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(17\)30011-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642(17)30011-1)
- Psikologi, R., Persada, U., Yai, I., & E-mail, J. (n.d.). *The Bully Triangle : Bullying Dalam Perspektif Korban , Pelaku dan Orang yang Menyaksikan*. 9(3), 404–411.
- Relationship, T. H. E., Intensity, B., Social, O. F., Use, M., On, C., & Media, S. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 105–118. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Sinurat N, Zainuddin MB, Samosir DL, Ginting MA, HSB ASS. Study of Characteristics, Growth, and Development of Adolescents Aged 10-18 Years in Social Life. 2025; 9(1):50–60. Available from: <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2647>
- Sriati A, Hendrawati S, Aprilia R. Social Media Addiction Rate in Adolescents. *J Nurs Care [Internet]*. 2020; 3(1):41–53. Available from: <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>
- Sulisrudatin E. The relationship between self-esteem and bullying behavior in adolescents. Hub ara self-esteem with bullying behavior in adolescents self-esteem with bullying behavior in adolescents. 2014; 10(2):115–23.
- Topan, A. (2025). *Exploring the Relationship Between Cyberbullying and Technology Addiction in Adolescents*. 33–43.
- Trifiro, B. M., & Gerson, J. (2019). Social media usage patterns: Research note regarding the lack of universal validity of the passive usage measure. *Social Media + Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2056305119848743>
- UNESCO. (2021). *Ending school bullying: New evidence for policy makers*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379439>
- Verduyn, P., Ybarra, O., Résibois, M., Jonides, J., & Kross E. Do social network sites enhance or undermine subjective well-being? A critical review. *Soc Issues Policy Rev* 11(1). 2020; 274–302.
- Yusuf M, Mardliyana M, Sari M. The Impact of Social Media on Adolescent Behavior in Sukoharjo Village, Abung District, Surakarta District, North Lampung Regency. *Fikri J Studies Religion, Sos, and Culture*. 2021; 6(2):203–11.